

Potensi dan Peluang Pengembangan Desa Wisata Adat Arjasa Jember

I Ketut Mastika^{1*}, co-author², and co-author¹

¹ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

*corresponding@email.com

Potensi Wisata Desa Wisata Adat Arjasa Jember

Potensi wisata adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Pemetaan potensi wisata merupakan salah satu model identifikasi segala sumber daya (aset wisata) dan daya tarik atau pesona wisata yang bersifat atraktif untuk menarik minat pengunjung. Pemetaan potensi wisata dapat dilakukan dengan menggambarkan profil masing-masing objek wisata yang ada. Aset wisata dapat dieksplorasi dari sumber potensi wisata yang tersedia, baik berupa potensi wisata alam (natural tourism), potensi wisata budaya (cultural tourism), dan potensi wisata buatan (man made).

Wisata alam (natural tourism), merupakan objek wisata yang didasarkan pada pesona daya tarik alam di suatu kawasan alam tertentu. Aktivitas wisata alam terdiri atas aktivitas perjalanan yang bertanggung jawab untuk menjelajahi kawasan alam dan bentang alamnya, tumbuhan (flora), hewan (fauna), melindungi lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup penduduk setempat. Sedangkan wisata budaya (cultural tourism), merupakan wisata yang pada dasarnya memiliki motivasi budaya seperti studi wisata, seni pertunjukan dan tur budaya, perjalanan ke festival dan acara budaya lainnya, kunjungan ke situs dan monumen, perjalanan untuk mempelajari alam, cerita rakyat ataupun produk seni, dan unsur kebudayaan masyarakat lokal lainnya. Wisata buatan (man made), meliputi fasilitas rekreatif maupun taman hiburan atau taman bertema, fasilitas peristirahatan terpadu, serta fasilitas olahraga. Destinasi wisata buatan, memiliki pengertian sebagai destinasi wisata yang dibuat secara sengaja atau destinasi wisata yang dibuat oleh manusia untuk tujuan menyediakan aktivitas wisata yang menyenangkan pengunjung.

Beberapa potensi dan objek wisata yang ada di Desa Wisata Adat Arjasa dapat teridentifikasi sebagai berikut.

Potensi Wisata Alam



Salah satu potensi wisata alam yang ditawarkan di Desa Wisata Adat Arjasa adalah menyajikan pesona alam yang berkenaan dengan posisi geografis desa Arjasa di kawasan lereng Pegunungan Argopuro. Karakteristik atau lanskap alam yang dimiliki menunjukkan pemandangan alam yang menarik berupa lahan pertanian yang subur. Profil persawahan dan perkebunan rakyat yang berada di lereng pegunungan tersebut tidak saja menampilkan hamparan hijau yang menyejukan mata dan

kesegaran alam, namun juga menampilkan struktur penataan lahan yang sesuai dengan karakteristik kemiringan tanah. Penataan lahan sawah dengan pola terasiring menampilkan pemandangan (view) lanskap alam yang lebih menarik dan dapat menggugah persepsi wisatawan melalui panca indra penglihatan terhadap keindahan alam yang disajikan.

Potensi Wisata Budaya Pra-sejarah Megalitikum



Di desa Arjasa banyak ditemukan bebatuan berpola yang merupakan peninggalan kebudayaan megalitikum, memiliki fungsi dan makna tersendiri dalam peradaban masyarakat megalitik. Dusun Calok di desa Arjasa merupakan salah satu kawasan yang menyimpan bebatuan peninggalan pra-sejarah yang sangat berharga. Di situs ini terdapat sejumlah benda peninggalan kebudayaan megalitikum, seperti: Batu kenong atau batu monolit seperti telur tetapi tidak beraturan dengan satu benjolan di atasnya, batu kenong berfungsi sebagai media persembahan roh atau arwah orang yang sudah meninggal. Di situs ini terdapat 18 batu kenong. Selain itu, juga ada batu Menhir yaitu batu monolit yang memanjang, kemudian batu Dolmen yang ukurannya lebih besar berbentuk meja digunakan untuk meja persembahan. Pengelola desa wisata memahami bahwa situs Calok merupakan *Pasraman* pada zamannya, yaitu tempat para Rsi mentranmisikan ilmu spiritual kepada murid-muridnya. Situs Calok tidak saja memiliki nilai sejarah tapi juga nilai spiritual dan nilai pendidikan. Situs Calok sangat layak untuk dikemas sebagai wisata edukasi atau wisata sejarah dengan menyusun buku pengenalan sejarah budaya megalitikum yang ada di wilayah Desa Wisata Adat Arjasa. Selain sebagai objek wisata edukasi, situs Calok juga dapat dibranding sebagai objek wisata spiritual bagi segmen wisatawan tertentu (minat khusus).

Sendang Tirta Amerta Rajasa



Di desa Arjasa sebagai kawasan yang berada di lereng pegunungan yang subur dan kaya dengan peninggalan budaya pra-sejarah, memiliki situs alam berupa sumber air yang berada di bawah pohon beringin berusia ratusan tahun serta terdapat beberapa bebatuan peninggalan kebudayaan Megalitikum. Sumber air tersebut dikenal dengan nama Sendang Tirta Amerta Rajasa. Sendang Tirta Amerta Rajasa (kolam alami) berada di bawah naungan pohon beringin yang menjulang tinggi, menjadi daya tarik wisata yang potensial sebagai wisata alam, juga sebagai wisata spiritual bagi segmen

wisatawan tertentu. Ada beberapa pengunjung yang memanfaatkan air sendang untuk tujuan pengobatan dengan mandi di pancuran air sendang. Objek sendang ini pernah mendapat kunjungan Forum Studi Majapahit (FSM) dari Bali berjumlah 17 orang, diterima di balai desa Arjasa dalam rangka wisata spiritual Sendang Tirta Amerta Rajasa. FSM ini adalah komunitas spiritual yang berdiri di Bali dan muridnya berasal dari berbagai ras dan suku bangsa berbeda. Beberapa tamu yang hadir ke Sendang Tirta Amerta Rajasa juga berasal dari Ambon, Bali, Jakarta, bahkan dari luar negeri seperti Australia, Lebanon, dan Saudi Arabia.

Potensi Wisata Kerajinan Batik



Salah satu kontribusi dari pengembangan Desa Wisata Adat Arjasa adalah pelestarian batik sebagai warisan budaya bangsa. Bertepatan dengan Hari Batik Nasional 2023 batik tulis khas Desa Wisata Adat Arjasa kembali meluncurkan salah satu motif batik terbarunya dengan mengangkat konsep baru yaitu memadukan

motif asli desa Arjasa dengan logo IKN yang merupakan bentuk dukungan pemerintah desa Arjasa dan para pelaku serta pegiat ekraft Desa Wisata Adat Arjasa terhadap kelanjutan program pengembangan pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN). Kegiatan tersebut dilaksanakan pada bulan Oktober 2023 dengan dihadiri oleh 125 pembatik dari seluruh Indonesia serta diselenggarakan di Batik Taman Mini Indonesia Indah Museum Jakarta. Even bergengsi itu sekaligus sebagai momentum untuk mempromosikan keunikan budaya Desa Wisata Adat Arjasa dimata penggiat wisata pedesaan. Batik Silabango yang merupakan batik tulis khas desa Arjasa telah memberikan dedikasi kreativitasnya terhadap kemajuan pemerintah melalui hasil karya batiknya. Hasil karya anak desa Arjasa sudah diakui oleh dunia melalui hasil karyanya. Dalam acara pemecahan Rekor Muri membatik dengan motif IKN dan kearifan lokal masing-masing peserta diberi kesempatan berkarya sesuai dengan filosofi motif batik daerah. Acara pemecahan Rekor Muri membatik dengan motif IKN dan kearifan lokal tersebut disandingkan dengan berbagai motif batik nusantara yang berasal dari Aceh sampai Papua, tentunya dengan motif batiknya masing-masing yang menambah khazanah budaya bangsa.

Kesenian Ta'butha'an di Desa Arjasa Jember



Objek wisata budaya sebagai warisan leluhur adalah kesenian Ta'butha'an. Kesenian Ta'butha'an sebagai salah satu khazanah budaya tradisional di Jawa Timur, berasal dari desa Arjasa kecamatan Arjasa kabupaten Jember. Sejalan dengan perkembangan dari waktu ke waktu kesenian ini bertransformasi melalui beberapa inovasi baru dalam upaya pelestarian budaya. Bentuk perubahan yang ada, diantaranya adalah dalam penyelenggaraan even kesenian Ta'butha'an di desa Arjasa. Penyelenggaraan pagelaran yang pada awalnya sebagai even tradisi slametan desa saja, kemudian berkembang secara signifikan sejak tahun 1980 mengarah ke ranah komersial dan memiliki nilai daya jual sebagai tontonan dan hiburan masyarakat. Lebih lanjut berkembang ke ranah industri pariwisata sebagai salah satu objek wisata budaya yang unik serta menjadi salah satu item dalam promosi Desa Wisata Adat Arjasa. Kesenian Ta'butha'an tidak ada referensi tertulis tentang kapan kesenian Ta'butha'an pertama kali muncul. Sebab, rujukan hanya diperoleh dari mulut ke mulut atau tradisi lisan. Namun terdapat studi bahwa tradisi Ta'butha'an berasal dari desa Kamal di kecamatan Arjasa, yang dianggap sebagai desa tertua di utara Jember.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tradisi tersebut berasal dari abad ke-18 ketika terjadi paceklik akibat serangan hama selama enam tahun berturut-turut di desa Kamal. Pada tahun keenam paceklik terjadi keajaiban, sepasang suami istri menari-nari mengelilingi desa dengan tangan terikat di pinggang sambil diiringi suara pukulan lesung yang biasa digunakan untuk menumbuk padi. Setelah kejadian itu, paceklik pun perlahan-lahan tiada dan keadaan kembali seperti sediakala. Sejak itu untuk menghindari paceklik yang berkepanjangan, Ki Samba, seorang warga desa membuat sepasang boneka Ta'butha'an sebagai simbol untuk bersih-bersih desa setelah panen raya.

Ketrampilan Lukis Bakar



Kreativitas penduduk di desa wisata sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas desa wisata yang berbasis pada potensi masyarakat lokal. Salah satu kreativitas penduduk desa Arjasa adalah seni lukis bakar atau lebih dikenal dengan nama *pirografi*. Seni lukis bakar adalah teknik melukis menggunakan solder listrik dengan cara menggoreskannya pada medium kayu, tanpa menggunakan tinta. Reaksi pembakaran antara ujung solder dan kayu akan menimbulkan warna pada kayu yaitu warna sephia, hitam dan putih. Kepiawaiian seorang pelukis bakar terletak pada kemampuannya membuat goresan arsiran ataupun gradasi warna pada kayu dengan alat semacam solder tersebut. Di desa Arjasa baru ada seorang pelukis bakar, sehingga penting untuk dikembangkan lagi agar meningkatkan daya kreativitas penduduk lokal di bidang lukis bakar. Sebelum membuat sebuah *pirograf*, proses yang dilakukan adalah membuat sketsa terlebih dahulu di medium kayu, kemudian membakarnya dengan solder. Kayu yang dipakai bergantung pada jenis gambar yang ingin dihasilkan seperti kayu jati, damar, dan pinus untuk gambar wajah.

Wisata Rekreasi Waterboom



Pemandian Wisata Citra Mandiri (WCM) di desa Arjasa, kecamatan Arjasa, kabupaten Jember, Jawa Timur, memiliki daya tarik minat wisatawan keluarga untuk berkunjung, terutama pada akhir pekan. Satu di antara tempat wisata rekreatif di Jember ini menawarkan pemandian dengan harga tiket masuk yang cukup terjangkau. Pemandian Wisata Citra Mandiri terletak di Jalan Pujo Diharjo desa Arjasa, kecamatan Arjasa kabupaten Jember ini hanya mematok tiket masuk pemandian Wisata Citra Mandiri sebesar Rp 2.000. Para pengunjung pemandian Wisata Citra Mandiri bisa menikmati kolam renang di pemandian atau waterpark tersebut sepuasnya. Wisata yang dikelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Arjasa ini, memang cukup baru di Jember. Sejak dibuka pada Januari 2023, pemandian Wisata Citra Mandiri sudah dikunjungi wisatawan dari lintas kecamatan di Jember, bahkan hingga luar daerah. Fasilitas yang ada di pemandian Wisata Citra Mandiri juga cukup mendukung bagi wisatawan keluarga (kid and family) yang ingin menghabiskan liburan bersama. Selain bisa menikmati kolam renang atau waterpark, terlihat di tempat tersebut juga telah disediakan angkringan khusus terbuat dari bahan bambu, yang dapat digunakan oleh pengunjung untuk berteduh saat panas dan stan kuliner bagi pengunjung.

Peluang Pengembangan Wisata Desa Adat Arjasa

Pengembangan daerah tujuan wisata (destinasi wisata) perlu diawali dengan melakukan analisis yang meliputi tiga aspek, yaitu:

- 1) Aspek **physical assesment**, yaitu memperhatikan aspek fisik potensi wisata yang ada. Di Desa Wisata Adat Arjasa telah dikelola beberapa objek wisata, baik yang berbasis alam, budaya, maupun buatan. Berdasarkan observasi lapangan objek wisata yang ada sudah layak dijadikan objek tujuan wisata karena sudah dikelola dengan tujuan menjaga kelestarian alam dan budaya. Pemanfaatan kondisi bentang alam, lahan dan iklim di lereng pegunungan dapat menjadi peluang untuk mengembangkan berbagai komoditas pertanian, pengembangan pertanian pedesaan berbasis teknologi budidaya tanaman, dan juga pertanian berbasis siklus bahan organik terpadu.

Potensi objek wisata budaya dapat dikembangkan selain sebagai tradisi warisan (*inherited traditions*) juga dapat dikemas sebagai produk komersial yang mengedepankan nilai seni, *artistic*, *impressive*, dan *meaningfulness*. Dukungan kreativitas dalam menciptakan produk karya seni (*hand made*) seperti batik dan lukis bakar perlu terus berinovasi mengasah dan memanfaatkan kemampuan berkreasi dan mengikuti perkembangan teknologi yang ada. Demikian juga untuk objek buatan, sudah cukup representatif untuk aktivitas *kid and family recreation*, yang didukung adanya kemudahan aksesibilitas dan amenities yang disediakan. Namun demikian, perlu terus ditingkatkan kualitas layanannya serta *value of friendliness* dalam industri jasa kepariwisataan.

Industri pariwisata merupakan jenis industri jasa, mengingat sesuatu bentuk jasa tidak bisa dilihat (*intangibility*), tidak bisa dicium dan tidak bisa diraba, dan jasa bersifat *personalized services*, maka aspek wujud bentuk fisik (*physical evidence*), personal maupun fasilitas menjadi penting sebagai ukuran dari pelayanan. Konsumen yang ingin mencari kenyamanan selama proses menunggu pelaksanaan layanan jasa akan lebih merasa nyaman bila fasilitas yang digunakan oleh pelanggan di buat nyaman dan menarik. Oleh karena itu, adanya kelengkapan, kebersihan, dan kerapian fasilitas yang disediakan menjadi sangat penting diperhatikan.

- 2) Aspek *social cultural assessment*, penilaian pada aspek sosial kultural yang ada di kawasan tujuan wisata menjadi aspek urgen kedua. Hal ini penting agar dapat dipastikan kesiapan masyarakat lokal menerima kunjungan wisata, mampu menciptakan suasana keramahtamahan, mampu membangun interaksi antara wisatawan (*guest*) dengan tuan rumah (*host*) secara harmonis dan berkelanjutan. Masyarakat lokal dipersiapkan agar dapat mengerti dan memahami budaya pariwisata (*tourism culture*), senantiasa meningkatkan kualitas produk wisata, mengembangkan UMKM pariwisata desa untuk meningkatkan peluang sumber ekonomi masyarakat lokal, *sharing knowledge*, membangun *linkage attitude* dalam menyikapi nilai-nilai peninggalan budaya, seni budaya lokal, nilai-nilai sapta pesona seperti: keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahtamahan, dan kenangan.
- 3) Aspek *human resources assessment*, aspek yang tidak kalah penting adalah kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang ada di wilayah desa pengembangan wisata. Informasi yang diperoleh dari penilaian ini dapat ditindaklanjuti sebagai bahan pengembangan berbagai program pendidikan dan pelatihan bidang kepariwisataan yang dibutuhkan. Desa Arjasa telah memiliki organisasi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dimana ketua Pokdarwis sudah sangat intens melakukan pendekatan-pendekatan dengan stakeholder serta jaringan melalui kolega dan teman-teman yang ada di dalam negeri maupun di luar negeri, mengenalkan sekaligus mendatangkan pengunjung ke destinasi wisata desa Arjasa. Demikian juga sudah memanfaatkan digital marketing serta melakukan branding produk wisata yang dimiliki Desa Wisata Adat Arjasa.

Peranan sumber daya manusia (SDM) sangat utama dalam pengembangan kepariwisataan. SDM yang disiapkan, harus mampu memberikan dampak sosial pariwisata, didukung nilai budaya masyarakat lokal yang memiliki daya penetratif terhadap minat kunjungan wisatawan (*visitor loyalty*). Sikap dan perilaku masyarakat lokal diupayakan mampu menggugah niat pengunjung untuk melanjutkan membeli produk yang sama (dimensi jangka panjang), niat untuk membeli lebih banyak produk yang sama (waktu tinggal lebih lama), dan keinginan untuk merekomendasikan produk tersebut ke orang lain (*word of mouth*).

Apabila analisis situasi sudah dilakukan dan layak untuk mengembangkan desa wisata, maka perlu penguatan kelembagaan oleh pemerintah desa. Membangun tata kelola (kolaboratif governansi) destinasi wisata, pembentuk organisasi pengelola desa wisata yang konstruktif dan produktif serta sistem manajemen objek wisata yang dapat melaksanakan fungsi dengan sebaik-baiknya, sehingga berpotensi mewujudkan destinasi wisata yang unggul. Tahap berikutnya adalah mengembangkan produk wisata yang meliputi 5A, yaitu: atraksi, aktivitas, aksesibilitas, akomodasi, amenities yang semakin berkualitas melalui pengembangan kreativitas dan inovasi. Atraksi dikembangkan dengan memperhatikan ketersediaan potensi wisata yang tersedia, baik berupa alam, budaya, maupun buatan, dan tetap memperhatikan keunggulan serta daya tarik wisatanya, sehingga mampu menarik minat pengunjung datang dan menikmati pesona yang disajikan.

Aktivitas adalah merancang alur kegiatan apa ditawarkan kepada pengunjung dalam menikmati wisatanya, sehingga memperoleh kesan positif, baik melalui edukasi, interaksi, transaksi, dan kenangan yang mengesankan. Aksesibilitas merupakan aspek penting untuk memperlancar aktivitas perjalanan wisata, baik terkait akses jalan, transportasi maupun aksesibilitas di dalam kawasan yang dapat memperlancar mobilitas pengunjung menuju objek wisata dengan lancar, aman, dan nyaman. Akomodasi merupakan fasilitas penting untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang tersedia dengan baik dan dapat memuaskan pengunjung. Akomodasi merupakan tempat dimana wisatawan dapat menginap maupun beristirahat dengan penyediaan fasilitas yang baik serta pelayanan makanan dan minuman maupun tanpa pelayan. Amenitas adalah fasilitas di luar akomodasi, seperti rumah makan, restoran, toko cinderamata, dan fasilitas umum seperti sarana ibadah, kesehatan, taman, dan lain-lain.

Perlu disadari bahwa dampak sosial budaya terhadap pariwisata memerlukan pengkajian terhadap pertumbuhan hubungan antara pariwisata dan budaya, dan bagaimana keduanya menjadi pendorong utama daya tarik dan daya saing destinasi. Hasil kajian pertumbuhan pariwisata supaya mampu menggambarkan berbagai aspek hubungan antara pariwisata, budaya dan daya tarik daerah, serta intervensi kebijakan pemerintah daerah yang dapat diambil untuk meningkatkan hubungan tersebut. Aspek-aspek tersebut memiliki hubungan yang kuat antara pariwisata dan budaya serta dapat dipupuk

untuk membantu tempat-tempat wisata menjadi lebih menarik bagi wisatawan, serta meningkatkan daya saing mereka sebagai lokasi untuk tinggal, dikunjungi, bekerja dan berinvestasi.